

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kegiatan Kolase dengan Media Bahan Alam

a. Pengertian Kegiatan Kolase dengan Media Bahan Alam

Menurut Sumanto kolase dalam bahasa Inggris “*collage*” berasal dari kata “*coller*” yang artinya merekat. Sedangkan secara istilah kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis dengan menempelkan bahan-bahan tertentu.¹ Menurut Syakir Muharrar dan Sri Verayanti menyatakan bahwa kolase adalah suatu teknik menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya kemudian dikombinasikan dengan menggunakan cat atau teknik lain.²

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar. Menurut Saiful Haq pengertian kolase, yaitu merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan-bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahan apapun yang dapat dirangkung (dikolaborasikan) sehingga menjadi karya seni rupa dua dimensi, dapat digolongkan atau dijadikan bahan kolase.³

Sedangkan menurut Tim Bina Karya Guru “kolase adalah melukis dengan cara menempel atau merekat”.⁴ Adapun bahan yang dapat digunakan pada kegiatan kolase yaitu berupa bahan olahan, bahan alam dan bahan bekas. Dalam hal ini penulis akan fokus pada kegiatan kolase dengan menggunakan media bahan alam.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian kolase adalah kegiatan menempel pada

¹ Effi Kumala Sari, *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase dari Bahan Bekas di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Simpang IV Agam* (Jurnal Pesona PAUD, Vol. 1 No. 1 September 2013), 3-4.

² Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kolase, Montase dan Mozaik* (Jakarta: Erlangga, 2013), 35.

³ Saiful Haq, *5 Jurus Pendidik Revolusioner* (Yogyakarta: Mitra Barokah Abadi, 2015), 58.

⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 38.

permukaan gambar yang telah ditentukan dengan menggunakan tehnik mendekorasi permukaan gambar dengan menempelkan material seperti kertas, kaca, kain, batu daun kering dan sebagainya, selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pelaksanaan pembelajaran disekolah diperlukan media perantara yang dapat difungsikan menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik.⁵

Kata media berasal dari bahasa latin “*medius*” yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Pendapat Suranto bahwa media adalah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

Nana Sudjana mengartian bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada siswa. Sudjana mengungkapkan bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan adalah barang yang akan dijadikan barang lain yang baru, seperti ranting pohon pinus diolah menjadi kertas, dan kertas bekas yang digunakan menjadi gambar kolase dan sebagainya.⁶

Syafi’i menyatakan bahwa, bahan kolase bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan sisa atau bekas dan sebagainya. Seperti kertas koran, kertas kalender, kertas berwarna, kain perca, benang, kapas, plastik, sendok es krim, serutan kayu, kulit batang pisang yang kering, kerang,

⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global* (Jakarta : Erlangga Group, 2013), 107.

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 41.

elemen elektronik, sedotan minuman tutup botol dan sebagainya.⁷ Berikut adalah contoh kegiatan kolase :

Gambar 2.1 Contoh kolase dengan menggunakan biji-bijian



Dalam kegiatan kolase penulis akan berfokus dengan menggunakan media bahan alam. Bahan alam adalah bahan-bahan yang bersumber dari alam baik itu hewan atau tumbuhan-tumbuhan yang hidup di alam. Banyak sekarang ini bahan alam bisa dimanfaatkan untuk dijadikan suatu hasil karya seni misalnya dari tumbuh-tumbuhan seperti: ranting, akar, daun, batang, buah, kulit batang dan lainnya, baik yang masih basah atau yang sudah kering. Jika diperhatikan selain mudah didapatkan baik dari alam luas juga bisa didapat dari lingkungan sekitar rumah.

b. Fungsi Kolase

Adapun fungsi kolase bagi perkembangan anak adalah untuk melatih kemampuan motorik halus, mengembangkan kreativitas, mengenal konsep warna, mengenal pola dan bentuk, serta melatih ketekunan dan kepercayaan diri. Depdiknas menambahkan bahwa fungsi kolase yaitu untuk mengembangkan imajinasi, mengembangkan kreativitas, melatih ketelitian dan kesabaran, serta menciptakan sesuatu dengan tehnik kolase.⁸

c. Kelebihan Kegiatan Kolase

Menurut Rullyramdanyah bahwa ada beberapa kelebihan dengan menggunakan bahan pada kegiatan kolase dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

⁷ Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi, *Seni Keterampilan Anak*(Jakarta: Universitas Terbuka, 2008),75.

⁸ Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Bidang Seni di Taman Kanak- kanak* (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2007), 40.

1. Dalam kegiatan kolase bahan yang digunakan mudah didapatkan seperti memanfaatkan kertas bekas atau bahan-bahan lain yang sudah tidak dipakai;
2. Kegiatan kolase juga dapat berperan sebagai bentuk hiburan bagi anak, sebagai imbalan mata pelajaran yang sedang dilaksanakan;
3. Pembelajaran dengan menggunakan kegiatan kolase memiliki peran atau fungsi sebagai alat atau media mencapai sasaran pendidikan secara umum;
4. Dengan kegiatan kolase dalam pembelajaran dapat mengembangkan kreativitas siswa dan pembelajaran tidak menjadi membosankan lagi, sehingga siswa lebih berani mengeksplorasi ide-ide kreatif, bahan dan tehnik untuk menghasilkan karya kolase yang unik;
5. Siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menghasilkan anak didik yang memiliki keterampilan, kreatif, dan inovatif;
6. Adanya prinsip kepraktisan, prinsip ini berdasarkan pada tawaran pemanfaatan potensi lingkungan untuk kegiatan kolase;
7. Dengan bermain kegiatan kolase siswa dapat melatih konsentrasi. Pada saat berkonsentrasi melepas dan menempel dibutuhkan pula koordinasi mata dan tangan. Koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak dimasa yang sangat pesat;
8. Melatih memecahkan masalah, kolase merupakan masalah yang harus diselesaikan anak. Tetapi bukan masalah yang sebenarnya, merupakan permainan yang harus diselesaikan anak;
9. Siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri. Bila anak mampu menyelesaikannya, dia akan mendapatkan kepuasannya tersendiri, dalam dirinya tumbuh kepercayaan diri kalau dia mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kepercayaan diri sangat positif untuk menambah daya kreativitas anak karena mereka tidak takut atau malas saat mengerjakan sesuatu;
10. Kemudian dalam proses belajar mengajar. Dengan kolase guru dapat transfer belajar sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karena kegiatan ini berbentuk konkrit dan

dapat lebih menarik perhatian siswa dibanding dengan menggunakan ceramah.⁹

Dalam kegiatan kolase dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Pada sisi siswa dengan menggunakan kegiatan kolase minat siswa untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung sangat tinggi, karena siswa berperan secara langsung untuk menentukan inti pembelajaran dengan menggunakan kegiatan kolase. Pada sisi guru yaitu dapat mentrasfer belajar sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan mudah, karena siswa lebih tertarik pada kegiatan kolase dibandingkan dengan ceramah.

d. Langkah-langkah Keterampilan Membentuk Kolase

Menurut Syakir Muharrar, langkah-langkah keterampilan membentuk kolase yaitu:

- 1) Merencanakan gambar yang akan dibuat;
- 2) Menyediakan alat-alat atau bahan;
- 3) Menjelaskan dan mengenalkan nama alat-alat yang digunakan untuk keterampilan kolase dan bagaimana cara penggunaannya;
- 4) Membimbing anak untuk menempelkan pola gambar pada gambar dengan cara memberi perekat dengan lem, lalu menempelkannya pada gambar;
- 5) Menjelaskan posisi untuk menempelkan pola gambar yang benar sesuai bentuk gambar dan mendemonstrasikannya, sehingga hasil tempelannya tidak keluar garis;
- 6) Latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih, karena kegiatan kolase ini mencakup gerakan-gerakan kecil seperti menjepit, mengelem dan menempel benda yang kecil sehingga koordinasi tangannya terlatih.¹⁰

Menurut Priyanto langkah-langkah yang harus dilakukan dalam keterampilan kolase dari melepas bahan, mengenali bentuk bahan, cara menempel yang baik, memilih bahan, dan seterusnya. Bila anak belum memahami dengan baik, ulangi lagi penjelasannya sampai anak benar-benar memahami. Biasanya bila anak sudah paham, maka anak akan dengan mudah mengerjakan kolase sendiri.¹¹

⁹ Rully ramdanyah, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdiknas, 2010), 30.

¹⁰ Syakir Muharrar, 31.

¹¹ Priyanto, *Pendidikan Keterampilan* (Jakarta: Erlangga, 2010), 11.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwasannya langkah-langkah keterampilan dalam kegiatan kolase adalah menyediakan alat dan bahan, menempelkan bahan pada gambar yang telah disiapkan sebelumnya, kegiatan hendaknya dilakukan secara berulang-ulang agar kemampuan motorik halus anak terlatih.

e. Bahan Alam

Bahan alam adalah bahan-bahan yang bersumber dari alam baik itu hewan atau tumbuhan-tumbuhan yang hidup didalam. Untuk saat ini banyak sekali khususnya tumbuhan baik yang masih segar atau yang sudah kering biasa dimanfaatkan atau dibuat untuk karya seni. Banyak sekarang ini bahan alam bisa dimanfaatkan untuk dijadikan suatu hasil karya seni misalnya dari tumbuh-tumbuhan seperti: ranting, akar, daun, batang, buah, kulit batang dan lain-lainnya, baik yang masih basa atau yang sudah kering. Jika diperhatikan bahwa selain mudah didapatkan baik dari alam luas juga bisa didapat dari lingkungan sekitar rumah.¹²

2. Keterampilan Motorik Halus

a. Pengertian Keterampilan Motorik Halus

Menurut Ahmad Susanto keterampilan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karna itu tidak begitu memerlukan tenaga.¹³ Gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat, salah satunya membuat prakarya seperti: menempel, menggunting, meremas dan meronce.¹⁴

Menurut Mahendra keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Keterampilan yang harus dicapai anak usia 4-5 tahun pada aspek motorik kasar adalah berdiri dengan satu kaki, sedangkan keterampilan yang harus dicapai anak usia 4-5 tahun pada aspek motorik halus adalah dapat mengancingkan baju.¹⁵

¹² Syakir Muharrar, 33.

¹³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), 56.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, 57.

¹⁵ Agus Mahendra, *Teori Belajar Motorik*. (Bandung: FPOK, 2007), 34.

Silawati berpendapat bahwasannya perkembangan motorik halus anak berhubungan erat dengan kondisi fisik dan intelektual anak serta berlangsung secara bertahap tetapi memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda pada setiap anak. Sesuai dengan pendapat diatas menurut Beaty dalam Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini yang dikutip oleh Wahyudin dan Agustin mengatakan bahwa, perkembangan motorik halus anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk kordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah gerak otot-otot kecil yang tidak membutuhkan terlalu banyak tenaga, tapi membutuhkan kecermatan serta ketelitian dalam mengkoordinasikan mata dan tangan sehingga memerlukan latihan dalam pengembangan pengendalian gerak tubuh, seperti dalam menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menempel, menggunting dan sebagainya.

b. Tahapan Perkembangan keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan motorik halus adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak yang sejalan dengan kematangan saraf dan otak anak, sehingga gerakan sederhana apapun adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Untuk lebih jelasnya, berikut tahapan perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan
5-6 Tahun	1. Menggambar sesuai dengan gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media 4. Menggunakan alat tulis dengan benar 5. Menggunting sesuai pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail

¹⁶ Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini* (Bandung: Cv Falah Production, 2010), 11.

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan tabel diatas dapat penulis jelaskan, bahwasannya perkembangan motorik halus anak pada usia 5-6 tahun, hampir seluruh gerak kinestetik anak dapat dilakukan dengan efisien dan efektif. Gerakannya pun sudah terkoordinasi dengan baik. Menurut Ahmad susanto ketrampilan motorik halus yang dapat dilakukan anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1). Memegang pensil;
- 2). Menggunting, melipat, menempel;
- 3). Menebalkan gambar;
- 4). Membuat garis;
- 5). Menganyam, membuat lingkaran;
- 6). Meremas, mencocok.¹⁷

c. Prinsip Perkembangan Motorik

Di bawah ini adalah beberapaprinsip pokok yang mengaturperkembanganmotorik:

- 1) *Continuity* (bersifat kontinyu), dimulai dari yang sederhana ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usiaanakdan terus berkembang.
- 2) *Uniform* (memiliki tahapan yang sama), pola tahapan perkembangan semua anak sama meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda.
- 3) *Maturity* (kematangan), kematangan dipengaruhi oleh perkembangan sel syaraf yang telah terbentuk pada saat anak lahir.
- 4) Umum ke khusus, dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Gerakan secara menyeluruh dari badan terjadi lebih dahulu sebelum gerakan bagian-bagiannya atau secara khusus. Hal tersebut disebabkan karena bagian otot-otot besar berkembang terlebih dahulu dari pada otot-otot halus.
- 5) Dimulai dari gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Anak lahir didunia telah memiliki gerak refleks bawaan seperti menangis bila lapar, haus, sakit, atau merasa tidak enak. Seiring dengan perkembangannya,

¹⁷ Ahmad Susanto, 58-59.

reflek tersebut akan berubah menjadi gerak yang terkoordinasi dan bertujuan.¹⁸

- 6) Perkembangan motorik berlangsung dari kasar (besar) dan global menuju halus (kecil) dan spesifik tetapi terkoordinasi.¹⁹
- 7) Perkembangan motorik dimulai dari *chepalo* (kepala) ke *caudal* (ekor) dari kepala ke kaki. Proses ini dikenal sebagai *chepalocaudal*. Saat lahir, kepala seorang anak adalah bagian paling berkembang dari tubuhnya; Otot leher berkembang terlebih dahulu dari pada otot kaki. Artinya bagian yang mendekati kepala berkembang terlebih dahulu dari bagian yang mendekati ekor. Seorang anak menegakkan kepala sebelum duduk, dan kemampuannya duduk mendahului kemampuannya berjalan.
- 8) Perkembangan motorik dimulai dari *proximal* (bagian tengah tubuh) ke *distal* (kaki dan tangan), yang dikenal sebagai perkembangan *proximaldistal*. Seorang anak dapat mengendalikan gerak lengannya sebelum gerakan jarinya.²⁰

e. Tujuan dan Fungsi Motorik Halus

Tujuan pengembangan motorik halus anak 4-6 tahun adalah:

1. Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari, seperti persiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.
3. Mampu mengkoordinasi indra mata dan tangan.
4. Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.²¹

Secara khusus tujuan pengembangan motorik halus untuk anak usia TK (4-6 tahun) adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis.

¹⁸ Mansur, 24.

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 37.

²⁰ George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2012), 193.

²¹ George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, 195.

Selanjutnya menurut Sumantri ada beberapa pendekatan pengembangan motorik halus anak usia dini hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berorientasi Pada Kebutuhan Anak Anak usia dini adalah masa yang sedang membutuhkan stimulasi secara tepat untuk mencapai optimalisasi seluruh aspek pengembangan baik secara fisik maupun psikis. Dengan demikian, ragam jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisa kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak.
2. Belajar Sambil Bermain Upaya stimulasi anak usia dini hendaknya dilakukan pada situasi yang menyenangkan. Menggunakan pendekatan bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya sehingga diharapkan kegiatan akan lebih bermakna.
3. Kreatif dan Inovatif Aktivitas kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.
4. Lingkungan Kondusif Lingkungan dilakukan sedemikian menarik, sehingga anak akan merasa betah. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak bermain. Penataan ruang harus senantiasa disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain dan tidak menghalangi interaksi dengan pendidik atau temannya.
5. Tema Pemilihan tema hendaknya disesuaikan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana dan menarik minat anak. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenali berbagai konsep secara mudah dan jelas.
6. Mengembangkan Keterampilan Hidup Proses pembelajaran perlu diarahkan untuk mengembangkan keterampilan hidup. Pengembangan keterampilan hidup didasarkan dua tujuan yaitu:
 - a) Memiliki kemampuan untuk mengenali diri sendiri (*self help*), disiplin dan sosialisasi.
 - b) Memiliki bekal keterampilan dasar untuk melanjutkan pada jenjang selanjutnya.
7. Menggunakan Kegiatan Terpadu Kegiatan pengembangan hendaknya dirancang dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan beranjak dari tema yang menarik minat anak (*center of interest*).

8. Kegiatan Berorientasi Pada Prinsip-prinsip Perkembangan Anak
 - a) Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenteram secara psikologis.
 - b) Siklus belajar anak selalu berulang.
 - c) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lain.
 - d) Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya.
 - e) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu.²²

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak

Ada beberapa faktor yang berpengaruh pada perkembangan motorik individu. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Perkembangan sistem saraf

Sistem saraf sangat berpengaruh dalam perkembangan motorik karena sistem saraf yang mengontrol aktivitas motorik pada tubuh manusia.
- 2) Kondisi fisik

Karena perkembangan motorik sangat erat kaitannya dengan fisik, maka kondisi fisik tentu saja sangat berpengaruh pada perkembangan motorik seseorang. Seseorang yang normal biasanya perkembangan motoriknya akan lebih baik dibandingkan dengan orang lain yang memiliki kekurangan fisik.
- 3) Motivasi yang kuat

Seseorang yang punya motivasi kuat untuk menguasai keterampilan motorik tertentu biasanya telah punya modal besar untuk meraih prestasi. Kemudian, seseorang mampu melakukan suatu aktivitas motorik dengan baik, maka kemungkinan besar dia akan termotivasi untuk menguasai keterampilan motorik yang lebih luas dan lebih tinggi lagi.
- 4) Lingkungan yang kondusif

Perkembangan motorik seorang individu kemungkinan besar berjalan optimal jika lingkungan

²² Sumantri, *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini* (Jakarta: Dinas Pendidikan, 2005), 125-126.

tempatya beraktivitas mendukung dan kondusif. Lingkungan di sini bisa berarti fasilitas, peralatan, sarana, dan pra sarana. Bisa juga berarti lingkungan tempat beraktivitas dan juga di sekitar tempat aktivitas yang baik dan kondusif.

5) Aspek psikologi

Hanya seseorang yang kondisi psikologisnya baiklah yang mampu meraih keterampilan motorik yang baik pula. Meskipun memiliki fisik yang mendukung, namun jika kondisi psikologis seseorang tidak mendukung maka sulitlah baginya untuk meraih keterampilan motorik yang optimal dan memuaskan.

6) Usia

Usia sangat berpengaruh pada aktivitas motorik seseorang. Seorang bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan tua tentu saja punya karakteristik keterampilan motorik yang berbeda pula.

7) Jenis kelamin

Laki-laki tentu lebih cepat, terampil dan gesit dari pada perempuan. Contohnya dalam olahraga sepak bola, basket, tinju, karate, tenis dll.

8) Bakat dan potensi

Seorang anak dapat dengan mudah diarahkan pada suatu keterampilan apabila anak tersebut memiliki bakat dan potensi dalam hal tersebut. Meskipun begitu, bakat dan potensi bukan satu-satunya faktor yang bisa menjamin kesuksesan untuk meraih keterampilan motorik tertentu. Masih banyak variabel lain yang mempengaruhi keterampilan motorik, diantaranya harus ada kemauan, keuletan, kedisiplinan, dan usaha yang kuat untuk meraih keterampilan motorik yang diinginkan.²³

Selain itu berikut adalah beberapa kondisi yang memengaruhi laju perkembangan motorik anak usia dini yang patut diperhatikan oleh orangtua maupun pendidik:

- 1) Sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap laju perkembangan motorik anak.

²³ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Bandung: Nusa Media, 2016), 225-227.

- 2) Seandainya dalam awal kehidupan pasca-lahir tidak ada hambatan maka semakin aktif janin semakin cepat perkembangan motorik anak.
- 3) Kondisi pralahir yang menyenangkan, khususnya gizi sang ibu, lebih mendorong perkembangan motorik yang lebih cepat pada masa pasca-lahir, ketimbang kondisi pralahir tidak menyenangkan.
- 4) Kelahiran sukar, khususnya apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik anak.
- 5) Seandainya tidak ada gangguan lingkungan, kesehatan dan gizi yang baik selama awal kehidupan pascalahir akan mempercepat perkembangan motorik.
- 6) Anak yang IQ-nya tinggi akan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari pada anak yang IQ-nya normal atau dibawah normal.
- 7) Adanya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik.
- 8) Perlindungan yang berlebihan akan melumpuhkan kesiapan perkembangan motorik.
- 9) Rangsangan dan dorongan yang lebih banyak dari orangtua, perkembangan motorik anak yang pertama cenderung lebih baik ketimbang perkembangan motorik yang lahir kemudian.
- 10) Kelahiran sebelum waktunya biasanya memperlambat motorik. Sebab, tingkat perkembangan motorik pada waktu lahir berada dibawah tingkat perkembangan bayi yang lahir tepat waktu.
- 11) Cacat fisik seperti kebutuhan akan memperlambat perkembangan motorik.
- 12) Dalam perkembangan motorik, perbedaan jenis kelamin, warna kulit, dan sosial ekonomi lebih banyak disebabkan oleh perbedaan motivasi dan metode pelatihan anak ketimbang karena perbedaan bawaan.²⁴

Kecerdasan motorik halus anak di sekolah tentu tidak sama, baik dari segi kekuatan maupun ketepatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembawaan dan stimulasi yang diperolehnya. Meskipun banyak hal yang

²⁴ Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, 60-61.

mempengaruhi kecerdasan motorik halus anak, tidak hanya suasana dan lingkungan belajar di sekolah, melainkan juga kondisi lingkungan dan keluarganya, yang turut memberikan pengaruh besar terhadap kecerdasan motorik halusnya.

Lingkungan sekolah dan keluarga serta pergaulan siswa dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan motoriknya, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Disinilah sangat penting peran seorang guru dan orang tua yang mengawasi kehidupan anak atau siswa di lingkungan sekitarnya.²⁵

Dari beberapa faktor diatas akan mempengaruhi perkembangan motorik anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Faktor-faktor tersebutlah yang kemudian akan memunculkan adanya suatu perbedaan masing-masing pada anak usia dini, atau yang sering disebut perbedaan individu.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا هُمْ وَأَهْدُ سَبِيلًا

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*²⁶

Termasuk dalam pengertian "keadaan" pada ayat diatas ialah tabiat dan pengaruh alam pada sekitarnya. Jadi ayat tersebut menyatakan bahwa bentuk fisik, perkembangan kognitif, emosi, sosial, bahasa, moral dan agama pada anak usia dini itu berbeda-beda sesuai dengan dominasi faktor yang mempengaruhinya.²⁷

g. Stimulasi Motorik Halus

Meningkatkan kecerdasan motorik anak sangat penting, karena suksesnya perkembangan tersebut menjadi landasan bagi perkembangan pada aspek yang lain. Untuk mencapainya, dapat dilakukan dengan cara menstimulasi anak. Hal ini karena stimulasi dianggap dapat menimbulkan respons yang berefek sebagai latihan

²⁵ Richard Decaprio, *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*, 20-21.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahanya* (Bandung: CV. JART, 2009), 103.

²⁷ Novan Ardy Wiyani, 110.

motorik halus pada usia kanak-kanak yang memang sedang dalam masa pertumbuhan yang cukup cepat. Beberapa stimulasi yang dapat dilakukan para orangtua atau pendidik dalam mengembangkan kecerdasan motorik halus anak:

- 1) Memberikan kesempatan belajar anak untuk mempelajari kemampuan motoriknya, agar ia tidak mengalami kelambatan perkembangan.
- 2) Memberikan kesempatan mencoba seluas-luasnya agar ia bisa menguasai kemampuan motorik halusnya.
- 3) Memberikan contoh yang baik, karena mempelajari dan mengembangkan kemampuan motoriknya lewat cara meniru, si kecil perlu mendapat contoh (model) yang tepat dan baik.
- 4) Memberikan bimbingan karena meniru tanpa bimbingan tak akan mendapatkan hasil optimal. Ini penting agar ia mengenali kesalahan-kesalahannya.
- 5) Menggunakan KMS (Kartu Menuju Sehat) yang bisa memantau perkembangan motorik anak secara praktis, untuk melihat apakah anak berkembang sesuai dengan tahapannya atau tidak.

Selain itu kemampuan motorik halus bisa dikembangkan dengan cara anak-anak menggali pasir dan tanah, menuangkan air, mengambil dan mengumpulkan batu-batu, dedaunan, atau benda-benda kecil lainnya dan bermain permainan diluar ruangan seperti bermain kelereng, dakron, dan bekelan kerang.²⁸

Rini Hildayan, dkk mengungkapkan ada tujuh upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mengoptimalkan perkembangan gerak pada anak usia dini antara lain:

- a) Melatih anak usia dini dengan berbagai permainan yang melibatkan aktivitas motorik kasar dan halus.
- b) Menyediakan lingkungan bermain yang memungkinkan anak usia dini dapat melatih keterampilan motoriknya.
- c) Memperkenalkan dan melatih anak usia dini melakukan berbagai jenis permainan sebanyak-banyaknya.

²⁸ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan AnakUsia Dini*, 34-36.

- d) Tidak menekankan pada kekuatan dan kecepatan kepada anak saat mereka melakukan kegiatan bermain, tetapi memperhatikan gerakan dan postur tubuh yang benar dalam melakukan aktivitas motorik.
- e) Tidak membedakan antara keterampilan motorik anak yang satu dengan anak yang lainnya.
- f) Bersabar pada saat mendampingi anak bermain.
- g) Tidak membedakan perlakuan kepada anak laki-laki dan anak perempuan pada saat melakukan kegiatan bermain.²⁹

Islam mengajarkan orang tua untuk mengekspresikan kasih sayangnya kepada anak-anaknya, menghormati otonomi anak-anaknya, namun juga menjelaskan perilaku adab yang merupakan batasan yang mereka harapkan dari anak. Islam mengajarkan pentingnya berlaku adil kepada anak-anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Selain stimulasi diatas, pendidik dan orang tua dapat melakukan beberapa program pembelajaran motorik halus anak usia 4-5 tahun sebagai berikut :

- 1) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri atau kanan, miring, kiri atau kanan, dan lingkaran.
- 2) Menjiplak bentuk
- 3) Mengoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit
- 4) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.
- 5) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.³⁰
- 6) Bermain puzzle
- 7) Menyusun balok
- 8) Memasukkan benda ke dalam lubang sesuai dengan bentuknya
- 9) Melipat kertas; serta
- 10) Menulis dengan huruf dan bentuk tulisan yang benar.³¹

²⁹ Rini, Hildayani dkk, *Psikologi Perkembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 12.

³⁰ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2015), 98.

³¹ Richard Decaprio, *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*, 20.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sebenarnya merupakan pengembangan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan. Penelitian sebelumnya dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Effi Kumala Sari (2012) Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kolase Berbahan Alam Pada Kelompok B di TK Muslimat NU Khadiyah Nganjuk. Peningkatan juga terjadi pada perkembangan anak yang mencapai ketuntasan, dimana siklus I hanya 10 orang anak (43,5%) yang dikategorikan cukup dan meningkat menjadi 19 orang anak (82,6%) yang dikategorikan baik pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolase berbahan alam yang berlangsung dengan baik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, disarankan pada guru PAUD untuk menerapkan kolase berbahan alam dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak. Universitas Negeri Malang.

Relevansi penelitian dari Effi Kumala Sari dengan penelitian yang akan dilakukan adalah upaya meningkatkan kemampuan melalui kolase berbahan alam dan jenis penelitian tersebut digunakan sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan adalah berada pada bahan bekas. Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah mendapatkan deskripsi yang mendalam mengenai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam. Sedangkan tujuan penelitian Effi Kumala Sari adalah untuk mengetahui ketuntasan dalam perkembangan motorik halus anak.

2. Hasil penelitian skripsi Fatiha Rahma Puspitaningrum (2011) Penerapan Pembelajaran teknik kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B di TK SBI Tlogowo Malang. Hasil menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran teknik kolase dapat meningkatkan kecerdasan motorik halus, berdasarkan hasil observasi siklus I hasil aktifitas pembelajaran anak (66,7%) dan pada siklus II hasil aktifitas anak meningkat menjadi (87,8%) dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan langkah-langkah pembelajaran teknik kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dikelompok B. Dan disarankan agar guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, menarik dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dalam kelas untuk mencapai hasil yang maksimal.

Relevansi penelitian Fatiha Rahma Puspitaningrum dengan penelitian yang akan dikembangkan yaitu penerapan pembelajaran teknik kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, penelitian yang digunakan sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kualitatif dan metode yang digunakan sama-sama meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Sedangkan yang membedakan penelitian yang akan dilakukan adalah media penelitiannya.

3. Pada jurnal Sariyem, Mahkamah Brantasari, dan Harry Gunawan, dengan judul: Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Dengan Kegiatan Kolase Bahan Daun Kering Di Kelompok B TK Pusaka Indah Samarinda Tahun Ajaran 2017-2018. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian ini yaitu keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan dengan dilakukannya tindakan ini. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi nilai rata-rata prasiklus anak 0%, kemudian terjadi peningkatan nilai rata-rata anak pada siklus I yaitu 31,7%, dan pada siklus II meningkat menjadi 75% dengan kategori baik.

Relevansi penelitian Sariyem dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peningkatan keterampilan motorik halus anak dengan kegiatan kolase bahan daun kering, sedangkan yang membedakan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan kegiatan daun kering untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B. Sedangkan persamaan terdapat metode penelitiannya dan sama-sama menggunakan meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, bahwa keterampilan motorik halus adalah gerakan yang dilakukan dengan menggunakan otot halus. Seperti menggambar, menggunting, menempel, dan melipat kertas. Sedangkan kegiatan kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar. Kegiatan kolase dengan menggunakan bahan alam merupakan aktivitas kreatif. Dimana seorang anak yang kreatif, antara lain tampak pada rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba dan mempunyai daya imajinasi yang bagus. Dengan kegiatan kolase anak mempunyai kemampuan mengkolaborasikan berbagai media sesuai dengan imajinasi yang diinginkan. Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada

penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar Bagan 2.2 Kerangka Berfikir

